


## Persoalan Sosial dalam Puisi 'Apa yang Berharga dari Puisiku' Karya Wiji Tuku: Kajian Sosiologis Sastra Swingewood

Rahmawati Mokodompit<sup>1\*</sup>, Chairunnisa Mantu<sup>2</sup>, Karsum K.Talib<sup>3</sup>, Andi Hersya Nur Azizah<sup>4</sup>, Rahman Apadu<sup>5</sup>, Herson Kadir<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail: [Rahmawatomokodompit684@gmail.com](mailto:Rahmawatomokodompit684@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.956>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 29 May 2025

Accepted: 04 June 2025

#### Kata Kunci:

Persoalan Sosial, Puisi, dan Sosiologi Sastra.

#### Keywords:

Social Issues, Poetry, and Sociology of Literature.

### ABSTRACT

Sastra adalah manifestasi ekspresi manusia yang disampaikan melalui bentuk tertulis dan lisan, yang didasarkan pada pendapat, pemikiran, pengalaman hidup, dan emosi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan sosial yang terkandung dalam puisi "apa yang berharga dari Puisiku" karya Wiji Thukul. Data yang digunakan berupa bait-bait dari puisi "apa yang berharga dari Puisiku" karya Wiji Thukul. Sumber data yang digunakan adalah buku Kumpulan puisi Wiji Thukul yang berjudul "Aku Ingin Jadi Peluru". Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti adalah teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik interaktif yang dilakukan melalui tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah Teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood sebagai dasar penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa puisi "apa yang berharga dari Puisiku" karya Wiji Thukul mengandung makna ataupun persoalan sosial di dalamnya. Aspek-aspek tersebut berupa ketidakadilan ekonomi dan konflik sosial. Puisi ini tidak hanya menggambarkan proses sosialisasi dan alokasi peran dalam struktur sosial tertentu. Puisi ini secara aktif menantang ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang tertanam dalam struktur tersebut, mengungkapkan kondisi sosial yang melanggengkan kemiskinan.

*Literature is a manifestation of human expression delivered through written and spoken form, which is based on opinions, thoughts, life experiences, and personal emotions. This research aims to find out the social issues contained in the poem "apa yang berharga dari Puisiku" by Wiji Thukul. The data used is in the form of stanzas from the poem "apa yang berharga dari Puisiku" by Wiji Thukul. The data source used is the book of Wiji Thukul's poetry collection entitled "Aku Ingin Jadi Peluru". The collection technique used by the researcher is note-taking technique. The data analysis technique used is an interactive technique that is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used is Alan Swingewood's Sociology of Literature Theory as the basis of research. This research found that the poem "What is valuable about Puisiku" by Wiji Thukul contains meaning or social issues in it. These aspects are economic injustice and social conflict. This poem does not only describe the process of socialization and role allocation in a particular social structure. This poem actively challenges the inequality and injustice embedded in that structure, revealing the social conditions that perpetuate poverty.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rahmawati Mokodompit, et al (2025). Persoalan Sosial dalam Puisi 'Apa yang Berharga dari Puisiku' Karya Wiji Tuku: Kajian Sosiologis Sastra Swingewood, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.956>

## PENDAHULUAN

Sastra adalah manifestasi ekspresi manusia yang disampaikan melalui bentuk tertulis dan lisan, yang didasarkan pada pendapat, pemikiran, pengalaman hidup, dan emosi pribadi. Karya sastra sering kali berbentuk imajinatif, namun juga dapat berfungsi sebagai cermin realitas atau berakar pada data otentik, yang semuanya disajikan melalui penggunaan bahasa yang dibuat secara estetis. Seperti yang dijelaskan oleh Surastina (dalam Fitri dan Dian) dan Amir (dalam Arinda, Nyoman, Rai, 2022:15), sastra memiliki beberapa fungsi penting, termasuk memberikan hiburan, memberikan pendidikan, menampilkan keindahan, menanamkan nilai-nilai moral, dan memenuhi tujuan-tujuan religius. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak hanya sekedar komposisi kreatif tetapi juga merupakan refleksi mendalam dari berbagai masalah manusia, yang muncul dari perenungan mendalam pengarang dan keterlibatan yang bijaksana dengan realitas kehidupan.

Menurut Septiani (dalam Tri, 2022:2) Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang berdasarkan apa yang sedang dirasakannya. Menurut Septiani (dalam Tri, 2022:2) karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil imajinasi seseorang yang berakar kuat pada emosi, perasaan, dan pengalaman batin pengarangnya. Karya sastra muncul dari proses subjektif di mana refleksi dan interpretasi pribadi tentang kehidupan diterjemahkan ke dalam bentuk artistik melalui bahasa. Tindakan menulis sastra memungkinkan individu memiliki kebebasan kreatif untuk mengeksplorasi, membayangkan, dan membangun realitas alternatif atau versi yang disempurnakan dari dunia yang mereka amati. Kebebasan imajinatif ini tidak terikat oleh aturan atau batasan yang ketat, sehingga memberikan ruang bagi para penulis untuk mengekspresikan pemikiran, cita-cita, dan kritik mereka dengan cara yang penuh nuansa dan bermakna. Oleh karena itu, proses penciptaan karya sastra menjadi sebuah tindakan pembebasan pribadi dan intelektual, di mana emosi disalurkan ke dalam narasi, puisi, atau drama yang merefleksikan identitas individu dan pengalaman kolektif. Karya sastra tidak hanya lahir dari fantasi atau pelarian, tetapi juga merupakan respons terhadap realitas kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik. Para penulis sering kali mengambil inspirasi dari dunia di sekitar mereka perjuangan, kegembiraan, ketidakadilan, dan transformasi - dan menyaringnya melalui lensa kreatif mereka untuk menghasilkan karya-karya yang dapat beresonansi dengan para pembaca di berbagai tingkatan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cermin dan jendela: cermin yang memantulkan dunia batin pengarang, dan jendela yang melaluinya pembaca dapat memperoleh wawasan tentang kondisi manusia yang lebih luas. Dengan demikian, karya sastra merupakan sintesis antara imajinasi pribadi dan realitas sosial. Karya sastra merupakan hasil dari proses penciptaan yang rumit, di mana perasaan dan pemikiran pengarang terjalin dengan situasi kontekstual lingkungannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi bentuk ekspresi diri tetapi juga menjadi media yang dapat digunakan untuk memberikan komentar sosial yang penting. Sastra memungkinkan pembaca untuk terlibat dengan perspektif alternatif, mempertanyakan norma-norma yang ada, dan memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas kehidupan melalui keindahan dan kekuatan bahasa. Menurut Luxemburg dkk. (1989:5), sastra pada dasarnya adalah sebuah upaya kreatif-sebuah proses penemuan dan bukannya sebuah duplikasi atau imitasi langsung dari realitas. Meskipun situasi kehidupan nyata sering kali menginspirasi para penulis, karya sastra bukanlah salinan langsung dari dunia sebagaimana adanya. Sebaliknya, para penulis menafsirkan dan menata ulang realitas melalui perspektif kreatif mereka sendiri, membentuk pengalaman pribadi, pengamatan, dan elemen-elemen sosial ke dalam ekspresi artistik yang kaya akan makna. Sifat sejati sastra terletak pada transformasi imajinatif dari realitas.

Sementara itu, Liondes (2024:3) menjelaskan bahwa puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan bahasa secara imajinatif dan ekspresif untuk mengkomunikasikan emosi, pikiran, atau pengalaman melalui irama, bunyi, makna, dan citraan. Puisi adalah mode ekspresi sastra yang unik yang ditandai dengan bentuk terstruktur dan fitur gaya bahasa, termasuk rima, ritme, metafora, dan perumpamaan, yang meningkatkan dampak estetika dan emosionalnya. Puisi mencakup berbagai tema, seperti cinta, alam, kehidupan, dan pengalaman manusia, dan muncul dalam berbagai bentuk-mulai dari puisi naratif yang menceritakan kisah, puisi liris yang mengungkapkan emosi pribadi, hingga syair bebas yang melepaskan diri dari pola struktural konvensional.

Menurut Juwati (Febri & Khaerunnisa, 2022: 2), puisi dibuat dengan menggunakan bahasa yang

dipilih secara cermat dan penempatan kata yang tepat sehingga menimbulkan efek bunyi yang spesifik. Penulisan puisi bermula dari emosi yang mendalam, menggunakan bahasa puitis yang ditandai dengan irama, meter, rima, dan struktur bait. Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat melatih siswa untuk menganalisis perasaan dan makna yang diungkapkan dalam bahasa, menumbuhkan pemikiran asosiatif. Selain itu, pentingnya menulis, diimbangi dengan membaca, dalam pengembangan keilmuan dan peningkatan motivasi siswa mengarah pada peningkatan keterampilan menulis dan membaca.

Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood (dalam Faruk, 2017:1) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, dengan fokus pada pemeriksaan lembaga dan proses yang membentuk kehidupan sosial. Bidang studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan mendasar seperti bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana ia berfungsi, dan faktor-faktor yang memungkinkan keberlanjutannya dari waktu ke waktu. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sosiologi melakukan penyelidikan mendalam terhadap berbagai lembaga yang membentuk tatanan masyarakat—seperti agama, ekonomi, politik, dan keluarga—yang secara kolektif membentuk apa yang dikenal sebagai struktur sosial. Melalui analisis komprehensif ini, sosiologi menawarkan wawasan tentang bagaimana individu dipengaruhi, dibentuk, dan sering kali dibatasi oleh kerangka masyarakat tempat mereka berada. Ia juga menjelaskan mekanisme sosialisasi—proses yang dilalui orang untuk menginternalisasi norma, nilai, dan peran budaya, dan akhirnya mengambil posisi mereka dalam tatanan sosial. Mekanisme ini bukan sekadar konsep abstrak tetapi tertanam dalam pengalaman hidup individu.

Dalam konteks sastra, perspektif sosiologis ini sangat berharga, karena memungkinkan kita memahami bagaimana karya sastra tidak diciptakan secara terpisah, tetapi sering kali merupakan refleksi dari, atau respons terhadap, kekuatan sosial yang mengelilingi pengarangnya. Sastra dapat berfungsi sebagai media yang ampuh untuk mengkritik ideologi dominan, mempertanyakan norma yang mapan, atau menyuarakan perspektif yang terpinggirkan. Dengan menganalisis sastra melalui lensa sosiologis, seseorang dapat mengungkap hubungan rumit antara teks dan konteks—bagaimana sastra membentuk dan dibentuk oleh masyarakat tempat ia diproduksi. Sastra mengintegrasikan pendekatan sosiologis ke dalam analisis sastra memperkaya pemahaman kita tentang tujuan dan dampak sastra. Ini menantang kita untuk melihat melampaui kualitas estetika suatu karya dan mempertimbangkan dinamika sosial yang lebih dalam yang sedang dimainkan. Perspektif ini tidak hanya memperluas kerangka interpretatif kita, tetapi juga menyoroti peran sastra sebagai bentuk vital komentar sosial dan wacana budaya.

Dengan menyajikan definisi dan deskripsi ini, Swingewood berusaha untuk menawarkan kepada para pembaca sebuah tinjauan dasar dan pemahaman yang lebih jelas tentang sosiologi secara keseluruhan. Niatnya adalah untuk mengontekstualisasikan sosiologi sastra dalam cakupan yang lebih luas dari penyelidikan sosiologis, terutama yang berkaitan dengan studi perilaku manusia dalam kerangka kerja masyarakat. Namun, dalam upayanya untuk menyaring disiplin ilmu ini ke dalam istilah-istilah yang lebih mudah dipahami, ia justru menyederhanakan kedalaman dan kompleksitas yang mendefinisikan sosiologi sebagai sebuah bidang studi. Sosiologi, pada hakikatnya, bukanlah sekadar kumpulan teori atau konsep, melainkan sebuah disiplin ilmu yang dinamis dan memiliki banyak sisi yang berusaha memahami realitas kehidupan manusia dalam eksistensi kolektif mereka. Ilmu ini menyelidiki hubungan yang rumit antara individu dan struktur sosial yang memengaruhi pikiran, tindakan, identitas, dan peran mereka. Meskipun upaya Swingewood untuk mendefinisikan sosiologi memberikan titik awal yang berguna, ia juga berisiko mengabaikan keragaman perspektif, perdebatan teoretis, dan pendekatan metodologis yang membuat sosiologi menjadi kaya dan ketat secara intelektual. Pada intinya, sosiologi berkaitan dengan mengeksplorasi bagaimana kehidupan manusia dibentuk dalam kelompok, institusi, dan budaya, serta bagaimana individu berinteraksi dan merespons kekuatan-kekuatan sosial di sekitarnya. Sosiologi mengkaji pola perilaku, dinamika kekuasaan, norma-norma budaya, dan evolusi historis masyarakat.

## METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Zed (dalam Samrotul, Annisa, Ulfah, dan Opan 2022:6) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Sumber data Kumpulan puisi Wiji Thukul yang berjudul “*Aku Ingin Jadi Peluru*”. Penelitian ini lebih terfokus pada puisi yang berjudul “*APA YANG BERHARGA DARI PUISIKU*” Tahun

2004. Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti adalah teknik catat. Heri dan Jazilah (2021: 4) mendefinisikan catatan lapangan sebagai metode peneliti yang melibatkan pengumpulan informasi dari buku-buku, literatur, dan perpustakaan, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli untuk mendukung landasan teori. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik interaktif seperti menurut Dian, Fetdian, dan Ikbil 2019:5 yang menjelaskan bahwa teknik interaktif merupakan teknik dalam analisis yang meliputi tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Puisi "apa yang berharga dari Puisiku" karya Wiji Thukul adalah cerminan kuat dari persoalan politik dan ekonomi yang sedang dialami oleh masyarakat. Analisis ini akan membahas bagaimana puisi tersebut menggambarkan kehidupan rakyat yang mengalami kesulitan ekonomi. Melalui kata, gambaran, dan kiasan yang digunakan oleh Wiji Thukul dalam puisinya untuk menyampaikan pesan-pesan dan kritik terhadap pemerintah mengenai persoalan sosial ekonomi.

### **Persoalan Sosial Ditinjau dari Ketidakadilan Ekonomi**

#### *Data 1*

Pada kutipan bait dibawah ini, menggambarkan ketidakadilan ekonomi, yaitu ketika adik tidak dapat membayar spp, sehingga membuat adik terhalang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Apa Yang Berharga Dari Puisiku  
apa yang berharga dari puisiku  
kalau adikku tak berangkat sekolah  
karena belum membayar SPP”*

Pada kutipan bait puisi “apa yang berharga dari puisiku” karya Wiji Thukul di atas menggambarkan bahwa setiap anak mempunyai hak dalam setiap pendidikan baik di jenjang menengah maupun jenjang lebih tinggi. Ketidakmampuan individu saat membayar SPP menyebabkan adanya ketidaksetaraan terhadap anak yang satu dengan anak yang lain. Dalam kehidupan sekarang pendidikan merupakan kunci yang dapat digunakan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa setiap anak yang termasuk anak yang mampu dan anak yang tidak mampu mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam hal merasakan serta mendapatkan Pendidikan yang tergolong layak dan dapat disebut sebagai pendidikan yang berkualitas, dari Pendidikan ini mereka dapat membangun masa depan mereka agar lebih baik. Pada kutipan bait puisi “apa yang berharga dari puisiku” karya Wiji Thukul di atas menggambarkan bahwa setiap anak mempunyai hak dalam setiap pendidikan baik di jenjang menengah maupun jenjang lebih tinggi. Ketidakmampuan individu saat membayar SPP menyebabkan adanya ketidaksetaraan terhadap anak yang satu dengan anak yang lain. Dalam kehidupan sekarang pendidikan merupakan kunci yang dapat digunakan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa setiap anak yang termasuk anak yang mampu dan anak yang tidak mampu mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam hal merasakan serta mendapatkan Pendidikan yang tergolong layak dan dapat disebut sebagai pendidikan yang berkualitas, dari Pendidikan ini mereka dapat membangun masa depan mereka agar lebih baik.

#### *Data 2*

Pada kutipan bait dibawah ini menggambarkan ketidakpastian ekonomi, yaitu ketika sumber mata

pencaharian sedang tidak dapat digunakan karena becak bapak sedang rusak dan keterbatasan pangan mulai dari makanan yang seharusnya kebutuhan dasar malah menjadi kebutuhan mendesak karena ketidakstabilan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“apa yang berharga dari puisiku  
kalau becak bapakku tiba-tiba rusak  
jika nasi harus dibeli dengan uang  
jika kami harus makan  
dan jika yang dimakan tidak ada?”*

Pada kutipan bait puisi diatas menggambarkan ketidakpastian ekonomi. Kerusakan becak bapak membuat mata pencaharian terhenti sejenak. Akibatnya, pemasukan tidak stabil dan banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hilangnya sumber pendapatan berarti tidak ada pendapatan yang masuk, dan setiap hari tanpa pendapatan menjadi tantangan besar, karena kebutuhan sehari-hari tetap ada, tetapi sumbernya tidak ada. Kebutuhan yang seharusnya dapat dipenuhi menjadi mendesak, menciptakan situasi keluarga dan harus terus-menerus memikirkan apakah mereka akan memiliki makanan untuk hari itu, yang seharusnya menjadi hal yang tidak perlu memikirkan pangan. Kebutuhan pangan yang seharusnya menjadi bahan persediaan yang ada malah menjadi kebutuhan mendesak, sehingga untuk makanpun harus memastikan apakah ada kesediaan pangan atau tidak hal ini menggambarkan ketidakstabilan ekonomi dan keterbatasan pangan.

### **Data 3**

Memperlihatkan dampak yang menghancurkan pada keluarga dan masyarakat yang berjuang untuk bertahan hidup dalam sistem yang tampaknya memprioritaskan keuntungan daripada kesejahteraan manusia. Kurangnya akses kebutuhan dasar seperti perumahan yang layak, ditambah dengan terbatasnya kesempatan untuk pendidikan dan pekerjaan, melanggengkan siklus kemiskinan yang menjebak generasi dalam keadaan rentan dan putus asa.

*“apa yang berharga dari puisiku  
kalau kami terdesak mendirikan rumah  
di tanah-tanah pinggir selokan  
sementara harga tanah semakin mahal  
kami tak mampu membeli  
salah siapa kalau kami tak mampu beli tanah?”*

Pada kutipan bait puisi “apa yang berharga dari puisiku” karya Wiji Thukul di atas menggambarkan suara masyarakat kecil yang terpinggirkan oleh ketidakadilan sistem ekonomi. Ketika harga tanah semakin mahal, mereka hanya mampu membangun rumah di kawasan kumuh seperti pinggir selokan, sehingga tinggal di tempat yang tidak layak menjadi satu-satunya pilihan. Bukan sebuah deskripsi mengenai lokasi yang mereka gunakan untuk membangun rumah, tetapi hal tersebut menunjukkan metafora dari sebuah penindasan ekonomi masyarakat. Puisi ini ditulis oleh Wiji Thukul bukan sekadar ungkapan keindahan, melainkan bentuk kegelisahan dan kritik terhadap ketidakadilan yang memaksa rakyat miskin hidup tanpa pilihan. Pada akhir bait, penulis melontarkan pertanyaan “salah siapa kalau kami tak mampu beli tanah?” bukan sebuah pertanyaan biasa, Melain pertanyaan sebuah tuduh kepada pemerintah terkait sistem yang menyulitkan mereka yang berada pada ekonomi rendah. Hal ini diharap mampu menyadarkan masyarakat dan negara bahwa akar kemiskinan bukan hanya soal ketidakmampuan, tetapi hasil dari sistem yang menutup akses terhadap hak-hak dasar, termasuk tanah dan tempat tinggal.

### **Data 4**

Kutipan bait dibawah ini mengungkapkan kekecewaan dan kritik sosial atas ketimpangan ekonomi dalam hal sistem layanan kesehatan yang tidak berpihak pada rakyat miskin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“apa yang berharga dari puisiku  
kalau orang sakit mati di rumah  
karena rumah sakit yang mahal”*

Pada kutipan bait puisi “apa yang berharga dari puisiku” karya Wiji Thukul di atas mengungkapkan kepedihan sosial yang muncul dari ketimpangan dalam sistem layanan kesehatan. Pada bait ini, Wiji Thukul selaku penulis menanyakan terkait nilai puisinya. Selain itu, Wiji Thukul bukan sekadar mempertanyakan nilai dari sebuah karya sastra tetapi juga sebagai bentuk kegelisahan akibat

realitas yang kejam dan kritik terhadap pemerintah ketika nyawa manusia menjadi taruhan akibat mahalnyanya biaya berobat. Kata "mahal" pada bait tersebut bukan sekadar persoalan biaya, tetapi menyorot sistem yang ditetapkan sehingga berakibat adanya kesenjangan dalam pelayanan kesehatan. Ketika orang miskin harus memilih antara kesembuhan atau kematian karena tak mampu membayar rumah sakit. Hal ini menjadi sorotan tajam terhadap kegagalan negara dalam memenuhi hak dasar rakyat. Penggunaan pertanyaan ironi "*apa yang berharga dari Puisiku*" menunjukkan keputusasaan penyair atas keterbatasan karya sastra dalam menghadapi persoalan tersebut. Melalui puisi ini, Wiji Thukul menyampaikan suara mereka yang terabaikan, bahwa di balik pembangunan dan kemajuan, masih banyak yang kehilangan nyawa dalam sunyi karena kemiskinan.

### **Persoalan Sosial Ditinjau dari Konflik Sosial**

#### **Data 1**

Pada kutipan bait puisi dibawah ini menggambarkan konflik sosial ekonomi karena faktanya becak lebih mahal dari bis sehingga penumpang akan lebih memilih naik bis dari pada becak. Pertengkaran antara ayah dan ibu yang disebabkan oleh kondisi ekonomi sehingga berdampak pada keharmonisan rumah tangga orang tua.

*"apa yang berharga dari puisiku  
kalau bapak bertengkar dengan ibu  
ibu menyalahkan bapak  
padahal becak-becak terdesak oleh bis kota  
kalau bis kota lebih murah siapa yang salah?"*

Pada kutipan bait puisi "*apa yang berharga dari puisiku*" karya Wiji Thukul di atas dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi menyebabkan ayah berselisih paham, hal ini menyebabkan kurangnya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Kondisi ketika ayah yang tidak dapat menyalahkan siapa pun tentang fakta bahwa bis kota jauh lebih murah dari pada becak, sehingga menjadi penyebab kesulitan mendapatkan penumpang bagi pengemudi becak. Dampak dari konflik ini menciptakan suasana yang tidak harmonis di rumah. Ketidakharmonisan ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional setiap anggota keluarga, serta mengganggu lingkungan yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendukung. Dalam jangka panjang, ketidakstabilan ini dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputuskan.

#### **Data 2**

Kutipan bait di bawah ini menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat. Bait ini menjadi gambaran nyata dari kegelisahan batin seorang penulis yang menyaksikan penderitaan orang-orang terdekatnya yang terpuruk karena ketidakstabilan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"apa yang berharga dari puisiku  
kalau ibu dijiret utang  
kalau tetangga dijiret utang?"*

Pada kutipan bait puisi "*apa yang berharga dari puisiku*" karya Wiji Thukul di atas mengungkapkan kegelisahan yang mendalam karena hidup di tengah masyarakat yang terjerat oleh utang. Melalui pertanyaan getir "*apa yang berharga dari Puisiku*" menunjukkan bahwa puisi yang biasanya dianggap sebagai media berekspresi terasa tidak berdaya. Penulis mencurahkan perasaannya yang merasa tidak berguna atas penderitaan yang dialami orang-orang terdekat, seperti ibu dan tetangga. Ketika ibu dan tetangga sama-sama menderita, puisi seakan kehilangan arti dan fungsi. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang nyata, yaitu kemiskinan mengikat kehidupan rakyat kecil, dan karya sastra seolah tak mampu menembus atau mengubah kenyataan itu. Puisi ini menjadi cermin kepedihan sosial sekaligus kritik terhadap kenyataan pahit yang mereka derita.

#### **Data 3**

Kutipan bait dibawah ini mengungkapkan keinginan penulis terhadap karya seni agar memiliki dampak yang lebih besar dan berarti bagi ekonomi masyarakat ataupun penulisnya, serta bukan hanya sekadar pengakuan atau tepuk tangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"apa yang telah kuberikan  
Kalau penonton baca puisi memberikan keplonkan  
apa yang telah kuberikan  
apa yang telah kuberikan?"*

Pada kutipan bait puisi "*Apa yang Berharga dari Puisiku*" karya Wiji Thukul di atas menggambarkan sebuah perasaan yang dialami oleh seniman dalam hal ketidakpuasan dan keraguan. Ketidakpuasan yang dimaksud dalam puisi adalah ketidakpuasan terhadap nilai yang diterima oleh seniman saat berhasil menciptakan suatu karya, sedangkan keraguan dalam puisi ini adalah dampak dari suatu karya, sebagai seorang seniman ada hal yang perlu dipertimbangkan dalam menghasilkan suatu karya, dimana karya ini apakah mempunyai dampak dari puisi ini atau tidak memiliki dampak sama sekali untuk pembacanya. Dalam bait di atas juga mengandung makna dimana seniman mempertanyakan apakah tepuk tangan (keplonan) dari pembaca apakah sudah cukup sebagai bentuk penghargaan dari sebuah karya seni yang sudah diciptakan.

#### **Data 4**

Kutipan bait puisi dibawah ini ditemukan adanya ungkapan dalam tingkat kerumitan peran seniman dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

*"apa yang berharga dari puisiku*

*Kalau yang kutulis makan waktu berbulan-bulan*

*apa yang bisa kuberikan dalam kemiskinan yang menjerit kami?*

Pada bait puisi "*Apa yang Berharga dari Puisiku*" karya Wiji Thukul, terdapat sebuah pesan yang menggambarkan tentang ketidaksetaraan antara harapan seniman dan realitas masyarakat. Dalam kutipan bait puisi di atas penulis mempertanyakan nilai dari karya seni serta dampaknya terhadap masyarakat. Penulis juga menanyakan problem tentang sebuah karya seni apakah bisa memberikan kontribusi nyata dalam hal mengatasi sebuah problem sosial, atau hanya menjadi suatu ekspresi yang tidak memiliki dampak dalam masyarakat. Melalui puisi ini, Wiji Thukul ingin menyampaikan tingkat kerumitan peran seniman dalam masyarakat dan tantangan yang sering dihadapi oleh seniman dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki makna didalamnya.

#### **Pembahasan**

Hasil analisis yang kami dapatkan diatas terdapat data persoalan sosial dimana puisi ini membahas tentang kemiskinan yang melarat keluarga mereka sehingga terdapat banyak dampak sosial yang keluarga ini diterima mulai dari keterbatasan pendidikan karena tidak ada uang yang cukup untuk membayar SPP adik sehingga adik tidak ikut pembelajaran. Swingewood, sebagaimana dikutip dalam Faruk (2017), menyajikan definisi sosiologi sastra yang menekankan pada pendekatan ilmiah dan objektif untuk memahami interaksi antara individu dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa bidang ini terfokus terutama pada institusi dan proses sosial, yang bertujuan untuk menguraikan bagaimana masyarakat berfungsi, bertahan, dan membentuk perilaku individu. Pembentukan ini, menurut Swingewood, terjadi terutama melalui sosialisasi proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat, yang kemudian menempati peran tertentu dalam struktur sosial yang mapan yang mencakup sistem agama, ekonomi, politik, dan kekeraban.

Penekanan Swingewood pada aspek fungsional masyarakat, bagaimana masyarakat menjaga stabilitas dan ketertiban melalui institusi dan sosialisasi yang mapan dan berpotensi untuk mengabaikan menekankan perspektif kritis yang sering muncul dalam karya sastra. Data yang kami temukan dalam puisi terdapat sebuah kritik sosial yang signifikan yang berpusat pada isu kemiskinan. Temuan ini secara langsung menantang keterbatasan pendekatan fungsionalis semata, seperti yang disajikan oleh Swingewood. Puisi ini tidak hanya menggambarkan proses sosialisasi dan alokasi peran dalam struktur sosial tertentu. Puisi ini secara aktif menantang ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang tertanam dalam struktur tersebut, mengungkapkan kondisi sosial yang melanggengkan kemiskinan.

Kehadiran kritik sosial dalam puisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih bernuansa tentang sosiologi sastra, yang tidak hanya mengakui mekanisme tatanan sosial dan adaptasi individu, tetapi juga konflik yang melekat dan dinamika kekuasaan yang membentuk realitas sosial dan sering kali tercermin dalam karya sastra.

## SIMPULAN

Sastra dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi manusia yang dimanifestasikan melalui karya tulis dan lisan, yang didasarkan pada pendapat, pemikiran, pengalaman, dan emosi pribadi. Sastra sering kali berbentuk imajinatif, merupakan refleksi dari realitas atau berasal dari data faktual, yang semuanya disajikan melalui penggunaan bahasa yang dibuat secara estetik. Menurut Surastina (dalam Fitri dan Dian), sastra tidak hanya mencakup kreativitas artistik, tetapi juga keterlibatan yang mendalam dengan kondisi manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis karya sastra melalui lensa sosiologi. Para peneliti menggunakan kerangka teori yang diajukan oleh Alan Swingewood, sebagaimana dikutip dalam Faruk (2017:1), yang mendefinisikan sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, dengan fokus utama pada studi tentang lembaga-lembaga sosial dan proses-proses yang membentuknya. Perspektif Swingewood memberikan landasan untuk memahami sastra tidak hanya sebagai produk artistik, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur dan dinamika sosial yang memengaruhi penulis dan teks. Penelitian ini berfokus pada dua bidang utama penyelidikan: pertama, isu-isu sosial yang dilihat dari sudut pandang ketidakadilan ekonomi, dan kedua, isu-isu sosial yang dilihat dari sudut pandang konflik sosial. Kedua titik fokus ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karya sastra menggambarkan perjuangan, ketidaksetaraan, dan ketegangan yang ada di masyarakat, memberikan wawasan tentang bagaimana sastra berfungsi sebagai media untuk komentar dan kritik sosial. Dengan menerapkan analisis sosiologis pada teks-teks sastra, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan realitas sosial yang mendasari yang tertanam di dalamnya dan untuk menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memahami dan merefleksikan isu-isu sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua individu dan pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan penyelesaian penelitian ini dan penulisan artikel ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Herson Kadir, S.Pd., M.Pd., atas perannya yang sangat berharga sebagai dosen pembimbing. Bimbingannya yang konsisten, masukannya yang penuh wawasan, dan dukungannya yang tak tergoyahkan di setiap tahap proses penelitian telah berperan penting dalam membentuk arah dan kedalaman penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada rekan-rekan anggota kelompok kami, yang kolaborasinya, dukungan bersama, dan partisipasi aktifnya dalam diskusi dan pengumpulan data telah memperkaya pengalaman penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman kami, yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan moral, dan motivasi yang memberikan kekuatan dan inspirasi dalam masa-masa yang penuh tantangan dan penghargaan dalam perjalanan ini. Akhirnya, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada mereka yang telah memberikan izin dan akses terhadap puisi “Apa Yang Berharga Dari Puisiku” karya Wiji Thukul, yang telah memainkan peran penting dalam analisis dan pengembangan penelitian ini. Setiap kontribusi, dengan caranya masing-masing, sangat penting bagi terwujudnya penelitian ini.

## REFERENSI

- Arianto, F., & Khaerunnisa, K. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis puisi bertema mitigasi bencana berbasis website. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 25-36.
- Faruk. (2017). *PENGANTAR SOSIOLOGI SASTRA* dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. PUSTAKA BELAJAR. Yogyakarta.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi ‘Peringatan’ karya Wiji Thukul dengan puisi ‘Caged Bird’ karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.

- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika Pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81-88.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.